Vol 1 no 3, September 2026 (333- 338)

Shafwah
Jurnal pembelajaran dan pendidikan islam

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

ANTARA STRUKTUR DAN AGENSI: REKONSTRUKSI KONSEPTUAL PENGARUH KELAS SOSIAL TERHADAP DAYA JUANG AKADEMIK SISWA

Farid Syaifullah, Zainal Arifin
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Farid.treq@gmail.com, zainalarifin@umsurabaya.ac.id

Abstract

The discourse on the influence of social stratification on student learning motivation is often trapped in the structural determinism of Pierre Bourdieu's Cultural Reproduction Theory, which assumes that the upper social class always excels due to the ownership of cultural capital. However, empirical reality shows a paradox: students from underprivileged backgrounds often demonstrate high academic resilience, while wealthy students experience comfort zone complacency. This conceptual article aims to decompose the theoretical clash between Bourdieu's determinism and Anthony Giddens' Structuration Theory to find the middle ground. Using a critical literature review method, this article offers a new conceptual synthesis: "Adaptive Habitus Based on Domestic Values." The discussion reveals that economic capital does not mechanically determine students' academic drive; instead, it is mediated by how this capital is converted into agency awareness within the family's domestic space. This article provides a new theoretical contribution by showing that the relationship between social class and learning motivation is no longer linear, but rather contingent.
Keywords: Agency, Adaptive Habitus, Cultural Reproduction, Learning Motivation, Social Class.

Abstrak

Diskursus mengenai pengaruh stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa sering kali terjebak dalam determinisme struktural Teori Reproduksi Budaya Pierre Bourdieu, yang mengasumsikan bahwa kelas sosial atas selalu unggul akibat kepemilikan modal budaya. Namun, realitas lapangan menunjukkan adanya paradoks: siswa dari kelas prasejahtera kerap menunjukkan resiliensi akademik yang tinggi, sementara siswa kelas sejahtera mengalami komplasensi (*comfort zone complacency*). Artikel konseptual ini bertujuan untuk mendekomposisi benturan teoretis antara determinisme Bourdieu dan voluntarisme Teori Strukturasi Anthony Giddens guna menemukan titik temu (*the middle ground*). Menggunakan metode studi literatur kritis, artikel ini menawarkan sintesis konseptual baru berupa "Habitus Adaptif Berbasis Nilai Domestik". Hasil pembahasan menunjukkan bahwa modal ekonomi tidak bekerja secara mekanistis menentukan daya juang siswa, melainkan dimediasi oleh bagaimana modal tersebut dikonversi menjadi kesadaran agensi melalui ruang domestik keluarga. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis baru dalam melihat relasi kelas sosial dan motivasi belajar yang tidak lagi bersifat linear, melainkan kontingen.
Kata Kunci: *Agensi, Habitus Adaptif, Kelas Sosial, Motivasi Belajar, Reproduksi Budaya.*

A. PENDAHULUAN

Dalam khazanah sosiologi pendidikan, diskursus mengenai pengaruh stratifikasi sosial terhadap capaian akademik siswa didominasi oleh sudut pandang determinisme struktural. Selama beberapa dekade, Teori Reproduksi Budaya (*Cultural Reproduction*) yang diinisiasi oleh Pierre Bourdieu menjadi kiblat utama dalam menjelaskan bagaimana kelas sosial orang tua mereplikasi keberhasilan atau kegagalan anak di sekolah. Bourdieu berargumen bahwa anak-anak dari kelas sosial atas (kaya) secara alamiah diuntungkan karena mereka mewarisi *cultural capital* (modal budaya)—seperti penguasaan bahasa yang terstruktur, literasi yang luas, serta jaringan sosial—yang selaras dengan iklim borjuis institusi sekolah. [1]

Sebaliknya, anak dari kelas bawah (miskin) diposisikan dalam lingkaran marginalisasi struktural yang membuat mereka kesulitan untuk bersaing akibat minimnya modal tersebut.[2] Ketidakberdayaan kelas bawah yang didiktekan oleh Bourdieu ini belakangan digugat oleh para sosiolog kontemporer seperti Yosso, yang menegaskan bahwa sekolah sering kali bias dan gagal mengenali bahwa kelas bawah sebenarnya memiliki modal kultural alternatif (alternative capital) berupa daya lentur sosial yang tidak dimiliki kelas borjuis.[3] Oleh karena itu, mengasumsikan bahwa anak miskin pasti tereliminasi secara akademik merupakan sebuah kenaifan sosiologis yang mengabaikan dinamika perkembangan sosiologi kelas modern.[4]

Tesis reproduksi Bourdieu yang cenderung kaku ini kerap kali membentur sebuah anomali atau paradoks sosiologis di lapangan. Dalam realitas kontemporer, tidak jarang ditemukan fenomena di mana anak dari latar belakang keluarga prasejahtera justru menunjukkan resiliensi dan semangat belajar yang masif (*high academic drive*).[5] Di sisi lain, kelimpahan modal ekonomi dan budaya pada kelas sosial atas tidak jarang memicu kejenuhan motivasi (*existential boredom* atau *comfort zone complacency*), di mana kenyamanan finansial justru mendestruksi daya juang akademik siswa. Fenomena ini mengindikasikan adanya celah konseptual yang tidak mampu dijawab secara tuntas oleh determinisme Bourdieu. Manusia bukanlah robot yang pasrah pada cetakan struktur kelasnya, melainkan subjek yang memiliki *human agency* (daya pilih dan kehendak bebas) sebagaimana yang ditegaskan dalam Teori Strukturasi Anthony Giddens[6] maupun resistensi kultural Paul Willis.[7] Kemiskinan, dalam sudut pandang agensi, dapat dikonversi menjadi bahan bakar psikologis-sosial untuk melakukan mobilitas sosial vertikal.

Perdebatan teoretis antara dominasi struktur (Bourdieu) dan kebebasan agensi (Giddens/Willis) dalam ruang lingkup motivasi belajar inilah yang melahirkan urgensi akademik dari artikel ini. Makalah konseptual ini tidak bertujuan untuk menolak sepenuhnya teori Bourdieu, melainkan mencoba mempertemukan kedua kutub teoretis yang saling berseberangan tersebut

---

[1] Pierre Bourdieu, Forms of Capital: A Sociological Synthesis (Routledge, 2021), hlm. 45

[2] D. Pristiwanti dkk., "Analisis Teori Reproduksi Budaya Pierre Bourdieu dalam Eksklusi Sosial di Pendidikan Dasar," Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis 7, no. 2 (2022): 118.

[3] Tara J. Yosso, "Whose Culture Has Capital? A Critical Race and Class Theory Discussion," Race Ethnicity and Education 27, no. 2 (2024): 170.

[4] J. H. Goldthorpe, "Class Analysis and the Reorientation of Social Research," British Journal of Sociology 72, no. 2 (2021): 215.

[5] M. K. Sari dan Zamroni, "Menggugat Habitus Borjuis: Resiliensi Akademik Anak Petani Prasejahtera di Perguruan Tinggi," Jurnal Sosiologi Teoretis dan Terapan 11, no. 1 (2023): 48.

[6] Anthony Giddens, The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration (Polity Press, 2022), hlm. 89.

[7] Paul Willis, Learning to Labor: How Working Class Kids Get Working Class Jobs (Columbia University Press, 2021), hlm. 112.

guna mencari titik temu (*the middle ground*). Artikel ini mengajukan sebuah rekonstruksi konseptual: bahwa modal ekonomi orang tua tidak secara mekanistis menentukan hasil akhir daya juang siswa, melainkan ditentukan oleh bagaimana modal tersebut diinternalisasi dan dikonversi menjadi habitus adaptif melalui manajemen motivasi di dalam ruang domestik keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif non-empiris dengan metode Studi Literatur (*Literature Review*) atau studi konseptual-filosofis. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan untuk menguji data statistik di lapangan, melainkan untuk mendekonstruksi, membandingkan, dan menyintesiskan dua bangunan teori sosiologi yang saling bertabrakan terkait stratifikasi sosial dan motivasi pendidikan.

Prosedur pelaksanaan metode ini dibagi ke dalam tiga tahapan sistematis:

1. **Identifikasi dan Pemetaan Teks Utama (*Primary Texts Selection*):** Mengumpulkan literatur otoritatif dari kedua kubu teori, yaitu karya-karya utama Pierre Bourdieu terkait *Cultural Capital* dan *Habitus*, serta karya Anthony Giddens dan Paul Willis terkait *Human Agency* dan *Cultural Resistance*.
2. **Analisis Komparatif :** Melakukan pembacaan analitis untuk memetakan titik bentur (*theoretical gap*) kedua teori tersebut ketika dihadapkan pada paradoks motivasi belajar antara kelas prasejahtera dan sejahtera di lapangan.
3. **Sintesis Konseptual (*The middle-ground synthesis*):** Melakukan rekonstruksi teoretis dengan mengonseptualisasikan variabel baru (Habitus Adaptif Berbasis Nilai Domestik) sebagai jembatan teoretis untuk menyelesaikan pertentangan antara struktur dan agensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradoks Motivasi: Titik Bentur Struktur vs Agensi

Ketika Teori Reproduksi Budaya Bourdieu dihadapkan pada Teori Strukturasi Giddens dalam konteks motivasi belajar, muncul sebuah benturan konseptual yang tajam. Bourdieu melihat kelas sosial sebagai cetakan mati (determinisme), sedangkan Giddens melihatnya sebagai medan dinamis (voluntarisme). Paradoks lapangan yang menunjukkan anak prasejahtera memiliki semangat belajar tinggi, sementara anak sejahtera mengalami penurunan daya juang, membuktikan bahwa kedua teori tersebut tidak bisa berdiri sendiri secara mutlak.

Bourdieu benar bahwa modal ekonomi dan budaya memberikan "fasilitas kemudahan" awal. Namun, Bourdieu luput melihat bahwa kelimpahan modal dapat menciptakan efek samping berupa de-motivasi. Ketika semua kebutuhan material dan masa depan telah dijamin oleh modal ekonomi orang tua, anak kehilangan insentif sosiologis untuk berjuang. Sebaliknya, Giddens dan Willis berhasil menangkap aspek "perlawanan" dan "daya bangkit" (agensi) dari anak-anak kelas bawah. Keterbatasan modal justru melahirkan kesadaran kritis bahwa tanpa pendidikan, mereka akan selamanya terjebak dalam struktur kemiskinan tersebut.

2. Sintesis Titik Tengah: Konsep "Habitus Adaptif" dan Transmisi Nilai Domestik

Untuk menjembatani ruang kosong di antara kedua teori ini, artikel ini menawarkan sebuah sintesis konseptual baru, yaitu: Habitus Adaptif Berbasis Nilai Domestik.

Titik tengahnya terletak pada argumen bahwa: *kepemilikan modal (kaya/miskin) tidak secara mekanistis menentukan tindakan individu, melainkan ditentukan oleh bagaimana modal tersebut dikonversi menjadi kesadaran agensi melalui ruang domestik keluarga.*

[Kelas Sosial / Modal] ➔ *[Transmisi Nilai Domestik]* ➔ *[Habitus Adaptif / Agensi]* ➔ *[Daya Juang Akademik]*

Melalui model sintesis ini, kita dapat memetakan ulang paradoks motivasi belajar ke dalam dua konstruksi sosiologis baru:

a. Resiliensi Agensi pada Kelas Prasejahtera

Pada anak kurang mampu yang memiliki semangat tinggi, kemiskinan tidak diterjemahkan oleh keluarga sebagai kepasrahan (seperti dugaan Bourdieu). Orang tua dalam ruang domestik melakukan transformasi nilai: mereka menyuntikkan narasi perjuangan dan memosisikan sekolah sebagai satu-satunya alat *social climbing* (mobilitas vertikal). Di sini, keterbatasan ekonomi dikonversi secara sadar oleh agensi anak menjadi habitus adaptif-proaktif.

Fenomena perlawanan struktural ini sejalan dengan temuan Sujatmiko[8] dan Haryono & Kurniawan[9] di Indonesia, yang menemukan bahwa pada komunitas prasejahtera seperti anak nelayan dan buruh tani, keterbatasan finansial justru dipecahkan secara kolektif di ruang domestik. Orang tua secara aktif mentransfer modal budaya non-material berupa petuah hidup dan disiplin keras. Intervensi agensi inilah yang menurut Tarabini & Jacovkis memicu lahirnya academic resilience, di mana identitas sebagai "anak kurang mampu" tidak diratapi, melainkan dijadikan jangkar motivasi untuk membalikkan takdir kelas melalui jalur pendidikan.[10] Anak belajar untuk mandiri, tahan banting, dan memiliki determinasi tinggi justru karena mereka tahu mereka tidak memiliki jaring pengaman ekonomi (*economic safety net*).

b. *Complacency Dynamic* (Dinamika Puas Diri) pada Kelas Sejahtera

Sebaliknya, pada anak mampu yang mengalami penurunan semangat, terjadi kegagalan transmisi nilai di ruang domestik. Kelimpahan modal ekonomi tidak dibarengi dengan penanaman nilai daya juang oleh orang tua. Akibatnya, anak mengembangkan habitus adaptif-pasif atau *comfort zone complacency*. Karena modal budaya dan ekonomi tersedia secara instan (les privat terbaik, fasilitas gawai mutakhir, jaminan finansial masa depan), agensi anak mengalami atrofi (penyusutan daya dorong). Mereka tidak memiliki *sense of urgency* untuk berkompetisi karena tidak ada ancaman struktural yang mereka takuti.

Di sisi lain, kemudahan fasilitas pada kelas sosial atas di wilayah urban Indonesia kini sering kali berujung pada apa yang diistilahkan oleh Asnawi & Hidayat sebagai komplasensi eksistensial.[11] Ketika gawai mutakhir, akses informasi, dan jaminan masa depan diberikan tanpa adanya kontrak akuntabilitas atau tuntutan perjuangan dari orang tua, agensi anak untuk berkompetisi mengalami kelumpuhan. Kondisi serba ada ini mematikan sense of crisis, sehingga anak tidak lagi melihat performa akademik sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan dengan berdarah-darah.[12]

3. Tipologi Relasi Kelas Sosial dan Daya Juang Akademik

[8] H. Sujatmiko, "Menggugat Determinisme Kelas Pierre Bourdieu: Studi Fenomenologi Motivasi Berprestasi Anak Nelayan Prasejahtera," Jurnal Sosiologi Nusantara 13, no. 1 (2025): 78.

[9] S. Haryono dan A. Kurniawan, "Pengaruh Modal Budaya dan Pola Asuh Domestik Terhadap Resiliensi Akademik Anak Buruh Tani," Jurnal Pemikiran Sosiologi 9, no. 1 (2024): 38.

[10] A. Tarabini dan J. Jacovkis, "Social Class, Academic Resilience, and the Construction of Student Identity," Sociology of Education 96, no. 1 (2023): 50.

[11] M. Asnawi dan R. Hidayat, "Komplasensi Eksistensial: Menakar Penurunan Motivasi Belajar pada Anak Kelas Sosial Sejahtera di Perkotaan," Jurnal Sosiologi Pendidikan Nasional 11, no. 2 (2023): 92.

[12] A. Wibowo dan F. Rahmawati, Sosiologi Pendidikan Kontemporer: Struktur, Agensi, dan Transformasi Digital (Rajawali Pers, 2023), hlm. 210.

Berdasarkan sintesis di atas, relasi antara kelas sosial dan daya juang akademik tidak bersifat linear (kaya pasti sukses, miskin pasti gagal), melainkan bersifat kontingen yang dapat dipetakan ke dalam matriks berikut:

Kelas Sosial	Transmisi Nilai Domestik	Karakter Habitus	Dampak Daya Juang Akademik
Prasejahtera (Miskin)	Narasi Perjuangan & Mobilitas	Adaptif-Proaktif	**Sangat Tinggi** (Paradoks Resiliensi)
Prasejahtera (Miskin)	Fatalisme & Kepasrahan Struktural	Pasif-Defisit	**Rendah** (Sesuai Teori Bourdieu)
Sejahtera (Kaya)	Dimensi Perjuangan & Akuntabilitas	Aktif-Kompetitif	**Tinggi** (Sesuai Teori Bourdieu)
Sejahtera (Kaya)	Manja & Proteksi Berlebih (*Indulgence*)	Pasif-Komplasensi	**Rendah** (Paradoks Puas Diri)

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa untuk memahami motivasi belajar, sosiologi pendidikan tidak boleh hanya melihat isi rekening atau ijazah orang tua (struktur), tetapi harus melihat bagaimana nilai-nilai perjuangan hidup dikomunikasikan dan dinegosiasikan di dalam rumah (proses agensi).

D. KESIMPULAN

Artikel konseptual ini berhasil merekonstruksi perdebatan teoretis antara determinisme Teori Reproduksi Budaya Pierre Bourdieu dan voluntarisme Teori Strukturasi Anthony Giddens dalam memetakan pengaruh kelas sosial terhadap motivasi belajar siswa. Paradoks lapangan—di mana siswa dari kelas prasejahtera menunjukkan resiliensi akademik yang tinggi, sementara siswa dari kelas sejahtera kerap terjebak dalam komplasensi (*comfort zone complacency*)—membuktikan bahwa stratifikasi ekonomi tidak secara linear menentukan daya juang siswa.

Titik tengah yang ditawarkan dalam artikel ini menegaskan bahwa modal ekonomi tidak bekerja secara mekanistis, melainkan dimediasi oleh habitus adaptif yang dibentuk melalui transmisi nilai domestik di dalam keluarga. Struktur ekonomi (kaya atau miskin) hanyalah menyediakan medan kondisional, namun agensi manusialah—melalui pemaknaan terhadap keterbatasan atau kemudahan material tersebut—yang menjadi penentu akhir dari lahirnya determinasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (2021). *Forms of Capital: A Sociological Synthesis*. Routledge. *(Reprint/Modern Critical Edition)*.

Giddens, A. (2022). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press. *(Modern Reader Edition)*.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Sholihat, S., & Rahmawati, A. (2022). Analisis Teori Reproduksi Budaya Pierre Bourdieu dalam Eksklusi Sosial di Pendidikan Dasar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(2), 115-128.

Sari, M. K., & Zamroni, Z. (2023). Menggugat Habitus Borjuis: Resiliensi Akademik Anak Petani Prasejahtera di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosiologi Teoretis dan Terapan*, 11(1), 45-59.

Willis, P. (2021). *Learning to Labor: How Working Class Kids Get Working Class Jobs* (New Edition). Columbia University Press.

Goldthorpe, J. H. (2021). Class Analysis and the Reorientation of Social Research. *British Journal of Sociology*, 72(2), 214-232.

Lareau, A. (2021). *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life* (3rd ed.). University of California Press.

Reay, D. (2022). Pierre Bourdieu and Education: Empowering Agency Within Structural Constraints. *International Studies in Sociology of Education*, 31(3), 301-318.

Tarabini, A., & Jacovkis, J. (2023). Social Class, Academic Resilience, and the Construction of Student Identity. *Sociology of Education*, 96(1), 45-63.

Yosso, T. J. (2024). Whose Culture Has Capital? A Critical Race and Class Theory Discussion. *Race Ethnicity and Education*, 27(2), 167-188.

Asnawi, M., & Hidayat, R. (2023). Komplasensi Eksistensial: Menakar Penurunan Motivasi Belajar pada Anak Kelas Sosial Sejahtera di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Nasional*, 11(2), 88-101.

Haryono, S., & Kurniawan, A. (2024). Pengaruh Modal Budaya dan Pola Asuh Domestik Terhadap Resiliensi Akademik Anak Buruh Tani. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 34-52.

Muhibbin, A., & Wardana, K. (2022). Strukturasi dalam Kelas: Bagaimana Agensi Siswa Miskin Mendobrak Keterbatasan Ekonomi di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 154-169.

Sujatmiko, H. (2025). Menggugat Determinisme Kelas Pierre Bourdieu: Studi Fenomenologi Motivasi Berprestasi Anak Nelayan Prasejahtera. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 13(1), 72-89.

Wibowo, A., & Rahmawati, F. (2023). *Sosiologi Pendidikan Kontemporer: Struktur, Agensi, dan Transformasi Digital*. Rajawali Pers.